

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan anak usia dibawah lima tahun. Pada usia tersebut merupakan masa pertumbuhan yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua. Orangtua yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak adalah ibu, terutama dalam hal makanan agar asupan gizi yang diberikan balita dapat seimbang (Mulyaningsih, 2008). Hal ini dikarenakan balita merupakan usia yang rentan akan gizi dan perlu pemantauan khusus agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga termasuk gizi balita. Sementara data ekonomi meliputi pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran dan harga makanan (Supariasa, 2012). Status ekonomi yang rendah menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang.

Dari tahun 2007 sampai 2011, proporsi penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan sebesar 16,6 - 12,5 persen, tetapi masalah gizi tidak menunjukkan penurunan secara signifikan (UNICEF, 2012) . Kondisi perekonomian merupakan salah satu aspek yang diukur dalam menentukan keberhasilan suatu negara. Data badan pusat statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2006, tingkat ekonomi nasional mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,7% dan mengalami penurunan pada

tahun 2006 menjadi 5,5%. Namun pertumbuhan ekonomi nasional mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2007 menjadi 6,3%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,1% lebih tinggi dari tahun 2007, dan pada tahun 2009 meningkat sebesar 4,5%, dan meningkat sebesar 6,1% pada tahun 2010 (Depkes RI, 2010). Faktor ekonomi sangatlah berpengaruh pada masalah gizi balita utamanya dalam hal pemilihan makanan yang baik.

Masalah gizi khususnya gizi balita di Indonesia dapat dilihat dari hasil penilaian status gizi dimana angka prevalensi berat kurang (*underweight*) yang masih tinggi yakni 17,9%. sebanyak 13,0% balita berstatus gizi kurang, diantaranya 4,9% berstatus gizi buruk yang diukur berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Balita dengan kategori sangat pendek (*stunting*) yang diukur dengan menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) sebesar 17,1%, sedangkan balita dengan kategori kurus (*wasting*) yang diukur dengan menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) sebesar 13,3% (Dinas Kesehatan Bone Bolango, 2015).

Berdasarkan Laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Kadarzi Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015, angka prevalensi balita berdasarkan indikator BB/U adalah 2,86% balita berstatus gizi buruk, balita berstatus gizi kurang sebanyak 11,88% sedangkan balita berstatus gizi baik 84,65% dan gizi lebih 0,65% (Dinkes Kab. Bone Bolango, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango dimana setiap tahunnya terdapat kasus gizi di puskesmas Kabila. Hal ini

dikarenakan masalah gizi utama terjadi akibat dari ketidakseimbangan gizi yang masuk dalam tubuh seseorang, sehingga jika balita kekurangan gizi maka dapat mengakibatkan status kesehatan balita yang buruk.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya masalah gizi di Indonesia dengan angka prevalensi 17,9%.
2. Sosial ekonomi mempengaruhi status gizi balita hal pemilihan bahan makanan.
3. Kurangnya perhatian ibu di provinsi Gorontalo terhadap gizi balita, utamanya dalam hal pemberian makanan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya dengan status gizi balita?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya dengan status gizi balita.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi balita.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita.
3. Untuk mengetahui hubungan tradisi/kebiasaan dengan status gizi balita.

4. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan dengan status gizi balita
5. Untuk menganalisis hubungan sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya dengan status gizi balita.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan nantinya penelitian proposal ini dapat memberikan informasi baru tentang hubungan pekerjaan dan kondisi sosial budaya dengan status gizi balita dan sebagai bahan bacaan serta informasi bagi masyarakat atau peneliti selanjutnya tentang status gizi balita.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui adanya hubungan pekerjaan dan kondisi sosial budaya dengan status gizi balita.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada para tenaga medis untuk mengetahui hal apa saja yang harus diutamakan dalam penanganan masalah gizi balita dan dalam pembuatan program dan strategi peningkatan gizi balita.
3. Sebagai bahan informasi yang ditinjau dari sosial budaya masyarakat terhadap tingkat keberhasilan program gizi.